

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Dengan demikian pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan SDM yang handal. Pendidikan diyakini dapat memaksimalkan potensi siswa untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar perlu adanya model pembelajaran yang penekanannya mengarah kepada kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis

dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa hanya pintar secara teoritis dan miskin aplikasi. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan persekolahan, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu di proses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Somantri, 2001:299)

Sedangkan menurut Azra (2003: 10) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak saat ini, karena beberapa alasan antara lain (1) meningkatkan gejala dan kecendrungan political illiteracy, dan (2) meningkatkan apatisisme politik (*political apathisme*). Untuk itu pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) harus mulai ditepkan sejak dini, dalam dunia pendidikan nasional, agar warga negara indonesia mampu untuk membentuk

kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berpolitik dan bermasyarakat baik ditingkat lokal, nasional, regional dan global yang mampu menjadikan warga negara Indonesia menjadi masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang tangguh, sejahtera dan demokratis, serta mampu menghasilkan siswa yang berpikir komprehensif, analitis, kritis dan bertindak demokratis sesuai dengan apa yang dikatakan Lord Henry Peter Broughton (dalam Azra, 2003:10) mengedepankan dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) akan mampu menjadikan warga negara yang mudah dipimpin tetapi sulit untuk dikendalikan, mudah diperintah tetapi sulit untuk diperbudak.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru sebagai pengajar harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, reflektif, analitis dan kreatif dikembangkan menjadi cara-cara berpikir warga negara yang demokratis, cerdas dan bertanggungjawab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Proses mencapai tujuan tersebut salah satunya perlu dipersiapkan inovasi baru dalam pembelajaran PKn yang lebih berpusat pada kepentingan siswa. Dalam proses pembelajaran PKn guru harus menciptakan situasi yang kondusif artinya situasi yang dapat merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta perilaku yang inovatif dan kreatif. Hasil pengamatan awal di kelas VII SMP Ar-Rahman Medan, diperoleh gambaran faktual bahwa hasil belajar PKn peserta didik masih dikategorikan rendah, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dikembangkan selama ini didalam kelas kurang melibatkan peran serta siswa secara aktif, hal ini ditunjukkan dengan : (1) siswa hanya menerima pengetahuan sebatas yang

diberikan oleh guru melalui metode ceramah (ekspositori) sehingga tidak merangsang daya berpikir siswa. Penjelasan dan informasi secara lisan dari guru kurang memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih memperdalam dan memperluas informasi yang didapatnya. Winkel (2014:274) menjelaskan bahwa kelemahan dari informasi lisan ialah sulit mendapatkan jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh terlibat dalam mengelola materi belajar yang disampaikan dengan baik karena perbedaan diantara siswa itu sendiri seperti motivasi, daya konsentrasi, daya tangkap dan tempo belajar kurang diperhatikan; (2) siswa masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung; (3) siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihapal; (4) penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran PKn. Hal ini menyebabkan mata pelajaran PKn menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (5) evaluasi yang diberikan pada umumnya berkadar dalam ranah tingkat kognitif rendah yang bersifat hapalan. Hal itu terlihat pada soal tes yang dibuat guru umumnya masih tingkat ranah kognitif rendah sehingga siswa hanya dilatih untuk mengingat saja bukan untuk mengembangkan keterampilan berfikir.

Kondisi diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran masih terbatas pada satu atau dua metode saja dan belum menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasi keadaan tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PKn belum mencapai taraf optimal. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn

diperlukan suatu model pembelajaran. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dick & Carrey (2005) bahwa terjadinya penyimpangan terhadap pembelajaran, karena pemilihan suatu model pembelajaran yang masih belum tepat yang tidak menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Menurut Suparman (2001:117) ada dua pendekatan yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah karakteristik siswa yang mempunyai ketrampilan yang heterogen dalam suatu kelas yaitu: (1) pertama siswa menyesuaikan dengan hasil belajar pelajaran, dan (2) sebaliknya, hasil belajar pelajaran disesuaikan dengan siswa.

Selain kemampuan berfikir kritis siswa yang rendah di SMP Ar-Rahman Medan, permasalahan juga terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata pelajaran PKn dikelas VII, seperti terlihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1: Data Hasil UAS PKn SMP Ar-Rahman Medan

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran	Nilai Rata-Rata
1.	Pendidikan Kewarganegaraan	2011-2012	69,34
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2012/2013	68,75
3.	Pendidikan Kewarganegaraan	2013/2014	71,00

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PKn masih tergolong rendah dimana mata pelajaran PKn di SMP ar-rahman memiliki KKM 70, tapi kenyataannya masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa yaitu dibawah kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran PKn. Mereka menganggap pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang membosankan, masalah

lain yang ditemukan adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran diatas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi perubahan paradigma belajar yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih menjadi pembelajaran yang berpusat siswa (*student-centered*); metodologi yang semula lebih didominasi dengan pembelajaran *ekspositori* berganti ke pembelajaran *partismatematikatori*; dan pendekatan yang semula bersifat *tekstual* beralih ke *kontekstual*. Ada asumsi tentang pembelajaran yang mengaitkan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan hasil belajar terbukti gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan yang mereka hadapi, dalam sebuah teori *common sense* menurut Sukmara (2003:98) menyatakan, bahwa “karena terjadinya perubahan terus menerus dalam masyarakat, semakin pentingnya setiap lulusan memiliki kemampuan dalam bertindak, belajar dan mengatur masa depan sendiri secara mandiri dengan memadukan unsur-unsur terbaik dari sistem-sistem yang telah terbukti berhasil”. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat menyentuh dengan tingkat pemahaman siswa, salah satu cara dari sekian banyak model pembelajaran adalah pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*).

Model pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) serta refleksi. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan mentransfer pengetahuan secara ekspositori. Menurut Komalasari (2010:8) menjelaskan bahwa pembelajaran CTL adalah merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi belajar yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, masyarakat maupun warga negara.

Untuk itu model pembelajaran CTL diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi, karena model pembelajaran CTL memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur belajar, pelajaran diinternalisasikan

melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan . Selanjutnya, Johnson (2002:25) menegaskan bahwa model CTL membantu siswa melihat makna di dalam hasil belajar akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dengan demikian model pembelajaran CTL dapat menuntun siswa untuk aktif dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Karena tugas guru tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama melainkan mengatur model belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran PKn. Kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berfikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dapat memacu peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Swasta Ar-Rahman Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi hasil belajar PKn di SMP Swasta Ar-Rahman Medan?
2. Apakah perbedaan model pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar siswa?
4. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah?
6. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyak masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang dipilih atas model pembelajaran CTL dan model pembelajaran ekspositori. Karakteristik peserta didik dibatasi pada

kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah, dan materi yang dibahas mengenai Hak Asasi Manusia .

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

3. Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya.

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian pembelajaran, terutama:

a. Guru

- 1) Model pembelajaran dapat membantu dan menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, interaktif dan memicu keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa.

b. siswa

- 1) Dengan model pembelajaran CTL dapat memberikan bekal dan keterampilan berpikir kritis bagi siswa dalam kemampuan menganalisis, memecahkan permasalahan, pengambilan keputusan, dan menuntun peserta didik akrab dengan dunia nyata, serta memberikan bekal dalam memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Pihak sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran.
- 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa yang beragam dengan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat terhadap dunia kerja untuk menghasilkan out put yang mandiri, produktif, potensial, dan berkualitas.
- 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.